

Health Education About The Dangers of Free Sex at Senior High School 22 Maluku



Wildia Nanlohy^a✉  | Melawati Wakano^a  | Ma'syari Arfah Tihurua^b  | Lintje Sintje Corputty^b  |
Abdul Thalib^b 

^aDepartment of Midwifery, High School of Health Science Pasapua Ambon, Ambon, Indonesia

^bDepartment of Nursing, High School of Health Science Pasapua Ambon, Ambon, Indonesia

Abstract: Free sex behavior among adolescents is a global issue that requires serious attention in efforts to prevent sexually transmitted diseases (STDs) and unwanted pregnancies. The results of the study on the effectiveness of interventions in increasing the knowledge of abdimas participants about the topics discussed. Results showed a significant increase from 38.2% to 88.2% in the number of abdimas participants who had good knowledge after the intervention. Some of the factors contributing to this increase include interactive and structured outreach methods, as well as participant involvement in intervention activities. Social interaction and exchange of experiences are also considered to play an important role in enriching participants' understanding. Although knowledge is the first step, behavior change requires consideration of other factors such as attitudes, social norms, and the environment. The integration of these components in intervention programs can amplify the positive effects of increased knowledge.

Keywords: Free sex behavior, Adolescents, Intervention effectiveness, Knowledge enhancement.

1. Introduction

Perilaku seks bebas di kalangan remaja merupakan isu global yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan tidak diinginkan (KTD) (UNICEF, 2018). Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2020, sekitar 1 dari 10 kasus PMS di dunia terjadi pada usia remaja, yang menunjukkan tingginya prevalensi PMS di kalangan kelompok usia ini (World Health Organization, 2020). Di Indonesia, kasus PMS dan KTD pada remaja juga menjadi perhatian serius, dengan tingkat kejadian yang terus meningkat dari tahun ke tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku seks bebas memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, dan dampak psikososial negatif lainnya, seperti depresi dan rendahnya kualitas hidup (Karim & Tupamahu, 2021; Tupamahu & Pattiwael, 2020).

Di wilayah Maluku, masalah perilaku seks bebas di kalangan remaja menjadi semakin kompleks karena berbagai faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi perilaku remaja (Wahidah & Handayani, 2021). Maluku memiliki kekhasan budaya dan struktur sosialnya sendiri, yang mungkin memengaruhi pandangan dan perilaku remaja terkait dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi (Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, 2020). Data terbaru dari Dinas Kesehatan Provinsi Maluku menunjukkan bahwa insiden kejadian perilaku seks bebas di wilayah ini mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, mencakup peningkatan kasus KTD dan penularan PMS di kalangan remaja (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2022). Selain itu, survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pemahaman remaja tentang bahaya seks bebas dan kesehatan reproduksi masih rendah di wilayah Maluku, dengan sebagian besar remaja kurang menyadari konsekuensi negatifnya terhadap kesehatan dan masa depan mereka (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Oleh karena itu, pendidikan kesehatan tentang bahaya seks bebas menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian kasus PMS dan KTD di wilayah Maluku (Pattiwael & Pattiwael, 2018; Tuhulele & Pattiwael, 2019). Pendidikan kesehatan di sekolah menengah atas memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan mengajarkan mereka tentang perilaku seksual yang aman dan bertanggung jawab (Tuhulele & Pattiwael, 2019). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait dengan kesehatan reproduksi, serta mengurangi perilaku seks bebas dan insiden kejadian terkait di kalangan remaja (Jayanti et al., 2019; Sari et al., 2021).

Dalam konteks ini, urgensi dari pendidikan kesehatan tentang bahaya seks bebas di sekolah menengah atas di wilayah Maluku sangatlah penting dan mendesak. Dengan pendekatan yang tepat dan terpadu, pendidikan kesehatan ini dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mengatasi masalah perilaku seks bebas di kalangan remaja, mengurangi risiko PMS dan KTD,



serta meningkatkan kesehatan reproduksi dan kualitas hidup remaja di wilayah tersebut (Aditya & Nurhayati, 2020). Sehingga dirasa perlu untuk melakukan pendidikan kesehatan tentang bahasa seks bebas di SMA Negeri 22 Maluku.

2. Materials and Methods

Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan edukasi bagi remaja tentang bahaya seks bebas di SMA Negeri 22 Maluku. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah observasi dan pre-test dengan tujuan untuk menentukan perlu atau tidaknya kegiatan sosialisasi. Hasil pre-test selanjutnya menjadi penentu akan diadakannya sosialisasi, jika hasil pre test sudah bagus artinya tidak diperlukan adanya sosialisasi. Setelah kegiatan pendidikan kesehatan ini, dilakukan post-test dengan tujuan mengetahui pemahaman tentang bahaya seks bebas. Analisis data dilakukan pada hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pemahaman tentang seks bebas. Selain itu data tersebut juga dianalisis untuk mengetahui minat responden dalam menghindari seks bebas.

3. Results

Materi kegiatan penyuluhan ini terkait dengan Reproduksi Sehat. Dibawakan oleh Wildia Nanlohy, S.ST.,M.Kes, Nova Bugis S.ST.,M.Kes, dan Siti Nurhidayati, S.ST.,M.Kes. Setelah peserta Abdimas diberikan materi, selanjutnya dilakukan kegiatan evaluasi pengetahuan tentang bahaya seks bebas. Terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja terkait bahaya seks bebas. Kegiatan ini sebagai wujud kepedulian terhadap remaja yang saat ini banyak terjerumus kepada seks bebas.

Table 1 Pengetahuan peserta abdimas tentang bahaya seks bebas

Pengetahuan	n	Persentase
Sebelum intervensi		
Baik	13	38,2
Kurang	21	61,8
Setelah intervensi		
Baik	30	88,2
Kurang	4	11,8

Tabel 1. Menunjukkan bahwa hanya 38,2% peserta abdimas dengan pengetahuan baik sebelum dilakukan intervensi dan meningkat setelah dilakukan intervensi menjadi 88,2%.



Figure 1 Edukasi remaja tentang bahaya seks bebas

4. Discussion

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta abdimas setelah intervensi dilakukan. Sebelum intervensi dilakukan, hanya 38,2% peserta abdimas yang memiliki pengetahuan yang baik tentang subjek yang dibahas. Namun, setelah intervensi dilakukan, angka tersebut meningkat secara signifikan menjadi 88,2%. Hal ini menunjukkan bahwa program intervensi memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman peserta abdimas tentang topik yang dibahas (Smith et al., 2020).

Beberapa faktor mungkin berkontribusi pada peningkatan pengetahuan yang diamati setelah intervensi. Salah satu faktor yang mungkin berperan adalah metode penyuluhan yang digunakan dalam intervensi tersebut. Pendekatan yang interaktif dan terstruktur mungkin telah memungkinkan peserta abdimas untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami informasi yang disampaikan dengan lebih baik. Selain itu, penyampaian informasi yang jelas dan relevan, yang didukung oleh materi edukatif yang menarik, juga dapat membantu peserta abdimas untuk menginternalisasi pengetahuan baru dengan lebih baik (Aditya & Nurhayati, 2020).

Keterlibatan peserta dalam kegiatan intervensi juga mungkin telah memainkan peran penting dalam peningkatan pengetahuan mereka. Melalui diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan kegiatan interaktif lainnya, peserta abdimas memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang topik yang dibahas (Hastuti et al., 2021). Interaksi sosial ini juga dapat memperkuat pemahaman peserta abdimas tentang konsep-konsep yang sulit dan membantu mereka menginternalisasi informasi dengan lebih baik (Kusumawardani & Prasetyo, 2020).

Penting untuk diingat bahwa pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk mengubah perilaku. Selain pengetahuan, faktor-faktor lain seperti sikap, norma-norma sosial, dan faktor lingkungan juga dapat memengaruhi perilaku individu (UNICEF, 2018). Oleh karena itu, untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, perlu untuk memperhatikan aspek-aspek lain yang dapat memengaruhi perilaku peserta abdimas di masa mendatang. Integrasi komponen-komponen seperti perubahan sikap, norma-norma sosial, dan keterlibatan keluarga dan komunitas dalam program intervensi dapat memperkuat efek positif dari peningkatan pengetahuan yang diamati dalam penelitian ini (WHO, 2020).

5. Conclusions

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta abdimas setelah intervensi dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa program intervensi memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang topik yang dibahas. Faktor-faktor seperti metode penyuluhan yang interaktif, keterlibatan peserta dalam kegiatan intervensi, dan relevansi informasi yang disampaikan dapat menjadi penentu penting dalam kesuksesan intervensi ini. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku. Untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, perlu memperhatikan aspek-aspek lain seperti sikap, norma-norma sosial, dan keterlibatan keluarga dan komunitas dalam program intervensi.

Conflict of Interest

"The authors declare no conflicts of interest".

References

- Aditya, A., & Nurhayati, S. (2020). The Role of Social Interaction in Adolescent Health Education. *Journal of Public Health*, 15(3), 67–78.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Maluku Tahun 2020*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Maluku Tahun 2022*. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku.
- Hastuti, P., Prahesti, Y., & Yunitasari, E. (2021). The Effect of Reproductive Health Education on Knowledge and Attitudes of Adolescent About Premarital Sex in Private Vocational School Surabaya. *Pedimaternal Nursing Journal*, 7(2), 101–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/pmnj.v7i2.27498>
- Jayanti, T. D., Sari, R., & Hayati, E. N. (2019). Pengaruh Intervensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 41(2), 148–155. <https://doi.org/10.14710/jkesmas.v41i2.2443>
- Karim, R. A., & Tupamahu, N. A. (2021). Dampak Psikososial Seks Bebas pada Remaja di Kota Ternate. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Maluku Utara*, 8(2), 111–118.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Survei Kesehatan Remaja Indonesia Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pattiwael, M., & Pattiwael, R. R. H. (2018). Analisis Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual pada Remaja di Kota Ambon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Pattimura*, 23(1), 45–52.
- Sari, R., Hayati, E. N., & Jayanti, T. D. (2021). Meta-Analisis Efektivitas Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Indonesia*, 48(2), 125–132.



<https://doi.org/10.26911/jkui.48.2.125>

- Tuhulele, Y., & Pattiwael, J. A. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Remaja di Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Promkes Universitas Kristen Indonesia Maluku*, 4(2), 101–108.
- Tupamahu, N. A., & Pattiwael, M. J. (2020). Hubungan antara Perilaku Seks Bebas dengan Depresi pada Remaja di Kota Tual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Universitas Halmahera*, 7(1), 53–60.
- UNICEF. (2018). *Adolescent health*.
- World Health Organization. (2020). *Sexually transmitted infections (STIs)*.

